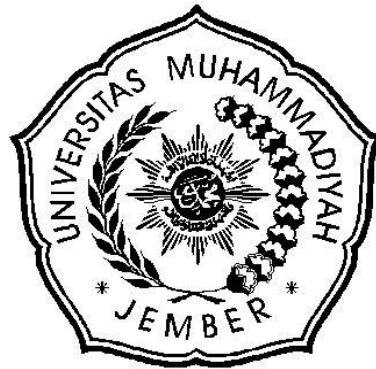


NASKAH PUBLIKASI

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING* NARAPIDANA LAPAS KLAS
IIA JEMBER YANG MENJADI TAHANAN PENDAMPING**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Prastin Maulana

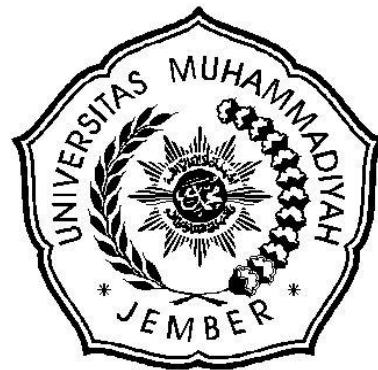
NIM :1010811015

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2014**

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING* NARAPIDANA LAPAS KLAS
IIA JEMBER YANG MENJADI TAHANAN PENDAMPING**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Prastin Maulana

NIM :1010811015

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2014**

NASKAH PUBLIKASI***PSYCHOLOGICAL WELL BEING* NARAPIDANA LAPAS KLAS
IIA JEMBER YANG MENJADI TAHANAN PENDAMPING**

Telah Disetujui Pada Tanggal :

Jember, 24 Desember 2014

Dosen Pembimbing

1. Panca Kursistin H. S.Psi, MA, Psi
NIP. 197303032005012001

2. Istiqomah S.Psi, M.Si., Psi
NIK. 0312445

Tanda Tangan

PSYCHOLOGICAL WELL BEING NARAPIDANA LAPAS KLAS IIA JEMBER YANG MENJADI TAHANAN PENDAMPING

Prastin Maulana¹ Panca Kursistin Handayani² Istiqomah S.Psi, M.si, Psi³

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *Psychological Well Being* Narapidana Lapas Klas IIA Jember yang menjadi tahanan pendamping. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember, subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak empat orang dan subjek merupakan Narapidana Lapas Klas IIA Jember yang menjadi tahanan pendamping.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengintegrasikan beberapa tema yang muncul dari metode pengumpulan data yang dilakukan, sehingga memberikan gambaran mengenai *Psychological Well Being* Narapidana Lapas Klas IIA Jember yang menjadi tahanan pendamping.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa subjek menilai menjadi tahanan merupakan salah satu proses pembinaan yang bertujuan untuk menjadikan mereka menjadi lebih baik. Sehingga subjek selama berada di Lembaga pemasyarakatan mereka belajar lebih baik lagi dalam menjalin relasi dengan orang lain, berproses untuk menjadi manusia yang lebih baik, mengembangkan diri menjadi lebih baik, dalam segi spritualitas, mentaati peraturan, menjalin relasi, dan mengambil manfaat positif dari pembinaan untuk proses pengembangan diri mereka. Subjek juga mulai merencanakan tujuan hidup mereka apabila telah bebas nantinya untuk menjadi manusia yang lebih baik, tidak mengulangi kesalahan lagi, serta menjadi ayah dan kepala keluarga yang bertanggungjawab atas apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan subjek berproses untuk mencapai tujuannya dengan cara subjek terus mendekatkan diri kepada Allah agar selalu di bimbing dan diberikan kesempatan untuk mencapai tujuan mereka nantinya.

Kata Kunci : *Psychological Well Being*, Tahanan Pendamping.

¹ Peneliti

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

***THE PSYCHOLOGICAL WELL BEING OF “TAHANAN PENDAMPING”
IN THE PENITENTIARY JEMBER***

Prastin Maulana¹ Panca Kursistin Handayani² Istiqomah³

ABSTRACT

The purpose of this study was to give illustrating of The psychological well being of “tahanan pendamping” in the penitentiary Jember. This research was conducted at IIA class penitentiary Jember, there was four people as the subject of this research and the subject was the prisoners at IIA class of Penitentiary Jember who became tahanan pendamping.

The method to collecting data was interview technique, observastion, and document study. The Researcher used tematic analysis to intergrating some themes the emerged from the data was collected, so that gave ilustrate about the psychological well being of “tahanan pendamping” in the penitentiary Jember.

Based on the result of research has been done the subject can receive that become the prisoners is the one of the process of the coaching that has a goal to make them become better person. So that the subject while in the penitentiary, they learnned become a better again in having raltion wtih other, processing become a better, developing themselves tobe better, in their spirituality, obeying the rules, having relation, and taking a positive benefit from the coaching the process developing themselves. The subject also made some plans for their life if they get free from penitentiary to be a better one, didn't do the mistakes again, to be a good father and the head of family that responsible for what is their responsibility. During in the penitentiary, the subject processed to got their goals with stay in God ways so that they always guided nd given the opportunity to achieve their goals in the future.

Key Word : Psychological Well Being, Tahanan Pendamping

-
- 1. Researcher*
 - 2. First Supervisor*
 - 3. Second Supervisor*

PENGANTAR

Warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan akan mengalami adaptasi baru dengan lingkungannya, pada saat pertama kali menghuni lembaga pemasyarakatan. Warga binaan dalam menjalani masa pidana akan mempunyai pengaruh terhadap kondisi psikologisnya, seperti *psychological well-being*.

Psychological well-being adalah kondisi psikologis individu yang dapat menerima keadaan atau kondisi dirinya, baik dari sisi positif dan negatifnya serta dapat memaknai positif setiap kejadian atau peristiwa yang pernah dialaminya. Ryff (1995) menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah keadaan dimana individu menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya, mampu mengembangkan potensi dalam diri, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya.

Warga binaan selama berada di lembaga pemasyarakatan setelah menjalani dua pertiga masa tahananannya dan berperilaku baik, akan menjadi tahanan pendamping. Tahanan pendamping bertugas untuk membantu proses binaan untuk warga binaan, serta menjadi penghubung antara petugas dengan warga binaan.

Tahanan pendamping atau yang biasa disebut dengan nama tamping sebenarnya tidak disebutkan dengan jelas dalam dunia hukum. Menurut beberapa pegawai Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember, tamping adalah warga binaan yang ditugaskan untuk membantu para pegawai Lembaga Pemasyarakatan dalam tugasnya membina warga binaan selama berada di lembaga pemasyarakatan. Tahanan pendamping di angkat oleh kepala Lembaga Pemasyarakatan, atas usulan

tim pengamat pemasyarakatan. Tamping selama ini dikenal dimasyarakat adalah warga binaan yang dapat membeli status menjadi tahanan pendamping. Masyarakat banyak beranggapan bahwa dengan menjadi tamping warga binaan dapat memiliki sedikit kebebasan, seperti menggunakan fasilitas kantor dan sebagainya yang tidak sama dengan warga binaan yang lain. Oleh sebab itu, banyak pula masyarakat yang mempertanyakan tentang efektifitas keberadaan tamping. Hal ini tidak selamanya benar, karena tidak semua tamping seperti yang dipersepsikan oleh banyak masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa tamping menyebutkan bahwa tamping yang sudah lama dalam menjalankan tugasnya ternyata berdampak kepada kehidupan dalam dirinya masing-masing tamping. Tamping dapat merasa lebih berharga karena ilmu baru yang dibagikan dengan warga binaan yang lain, dapat menjalin relasi sosial yang baik dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan, dapat mengembangkan pola pikir yang positif dengan sesama, sehingga tamping dapat terus berkembang dengan baik, dan memiliki tujuan hidup yang bermakna jauh lebih baik untuk dimasa depannya.

Menurut tahanan pendamping, selama menjalankan tugasnya tahanan pendamping merasa lebih baik dari sebelumnya, karena mempunyai banyak kegiatan dan dapat membantu orang lain, sehingga mereka ingin menjadi lebih baik adri sebelumnya. Menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai pelajaran, untuk kedepannya, sebisa mungkin tidak melakukan kesalahan yang sama, serta inginnya mengembangkan ilmu yang didapat dilembaga pemasyarakatan jika tahanan pendamping telah bebas nantinya. Hal ini terjadi pada beberapa tahanan

pendamping yang sudah lama menjalankan tugasnya, dan sudah berusia 25 tahun keatas. Berdasarkan fenomena yang ada, bahwa menjadi tamping berdampak positif kepada tahanan pendamping selama menjalankan tugasnya. Tamping mampu menjadi lebih baik dan memiliki tujuan hidup yang jauh lebih baik untuk kedepannya, hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti mengenai gambaran *psychological well being* warga binaan Lapas Klas IIA Jember yang menjadi tahanan pendamping

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Poerwandari (2009) adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan Narapidana yang menjadi tahanan pendamping, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia di atas 25 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 4 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen/karya. Peneliti ingin memahami gambaran *Psychological well being* setiap subjek penelitian secara mendalam,

sehingga peneliti juga menggunakan observasi dan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Poerwandari (2009) menjelaskan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan 'pola' yang tidak dilihat oleh pihak lain secara jelas pada tumpukan informasi yang diperoleh. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, antara lain adalah: organisasi data, koding dan analisis, melakukan pemadatan faktual, menemukan kata kunci dan menentukan tema, dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli sampai dengan tanggal 2 September 2014. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Jember, proses pengambilan data dilakukan setelah sebelumnya peneliti meminta kesediaan subjek sebagai informan dalam penelitian ini dan menentukan jadwal pengambilan data. Proses pengambilan data tidak mengalami kendala, peneliti bahkan sempat melakukan beberapa kali proses pengambilan data.

Berdasarkan hasil pengambilan data berupa:wawancara, observasi, serta dokumentasiyang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan penelitian serta penjelasan mengenai beberapa tema pokok yang muncul. Beberapa tema pokok

yang muncul tersebut antara lain: pengembangan diri selama berada di Lembaga pemasyarakatan, sikap terhadap keluarga, dan rencana tujuan hidup.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran *psychological well being* Narapidana yang menjadi tahanan pendamping di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Jember.

Subjek dalam penelitian ini awalnya sempat menolak mengenai hal yang menimpanya, namun berkat dukungan keluarga, bekal ilmu agama yang dimiliki, serta kesadaran diri membuat subjek menerima hal yang menimpa mereka. Subjek awalnya tidak menduga bahwa akan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, tidak pernah terfikir oleh subjek hal tersebut sebelumnya. Subjek merasa bersalah dan berdosa kepada keluarga subjek ketika tertangkap oleh polisi, karena subjek merasa selama ini telah membohongi keluarga subjek dengan menggunakan narkoba dan meninggalkan istri subjek dalam kondisi hamil. Sejak terjerat kasus hukum, keluarga subjek terus memberikan mendukung subjek dan selalu mengingatkan subjek untuk mendekati diri kepada Allah. Dukungan keluarga yang diberikan membuat subjek cepat berfikir positif mengenai hal yang menimpa dirinya, merasa tidak ditinggalkan oleh keluarga dan menganggap bahwa ada makna yang dapat diambil dari peristiwa yang dihadapi subjek. Dukungan keluarga yang bersifat positif akan memberikan kontribusi yang baik dalam perkembangan kondisi *Psychological well being* individu (Huppert,2009). Dukungan keluarga membuat subjek dapat menerima diri subjek, dan menjalani

apa yang sudah terjadi pada subjek. subjek juga menganggap apa yang terjadi pada dirinya adalah teguran dari Allah agar subjek kembali kejalan yang benar.

Subjek yang lain juga merasakan hal yang sama, subjek sempat menolak keadaan subjek saat itu. Namun karena dukungan keluarga, kesadaran diri subjek dan keinginan untuk merawat anak subjek membuat subjek menerima keadaan subjek disaat itu. subjek berpendapat, bahwa apa yang terjadi pada subjek adalah balasan dari Allah mengenai perilaku subjek yang kurang baik selama ini. Subjek juga menganggap bahwa dalam peristiwa atau kejadian yang menimpa subjek akan ada secercah harapan baginya untuk menjadikan subjek menjadi lebih baik. Begitu pula dengan subjek AM2 subjek sempat menolak keadaan subjek dikala itu karena subjek merasa telah membuat malu dan kecewa keluarga dan orang-orang yang menyayanginya. Namun berkat dukungan keluarga, keinginan untuk mengasuh putrinya, dan usaha untuk mendekati diri kepada Allah membuat subjek dapat menerima kondisi subjek saat itu. subjek juga menganggap bahwa hal yang terjadi pada subjek adalah teguran dari Allah bagi subjek agar kembali kejalan yang benar dan berhenti dari perbuatan yang melanggar agama. Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sumber emosional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dukungan-dukungan dari keluarga subjek dapat membuat subjek menerima keadaan subjek dengan baik, hal tersebut juga tergambarkan dengan subjek menerima keadaan subjek dan berpandang positif mengenai hal yang terjadi pada mereka. Penerimaan diri dari individu mencerminkan salah satu

bentuk kesejahteraan dalam dirinya, karena individu tersebut dapat menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya. Penerimaan diri yang baik pada individu dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menilai hal positif yang terjadi di masa lalunya dan dirinya saat ini (Ryff, 1995). Penerimaan diri dari setiap subjek dapat dilihat dengan subjek menilai bahwa apa yang terjadi kepada subjek adalah teguran dari Allah SWT agar subjek kembali kejalan yang benar

Saat menjalani masa pidana dan telah menjalani sepersekitan masa pidananya, subjek di angkat mejadi tahanan pendamping. Menjadi tahanan pendamping juga merupakan salah satu dari proses pembinaan yang bertujuan untuk membuat narapidana menjadi lebih baik. Subjek dalam penelitian ini merasa harus menjadi lebih baik lagi, lebih bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan yang mereka dapatkan. Menjadi tahan pendamping membuat subjek lebih banyak menjalin interaksi dengan lingkungan disekitarnya, hal tersebut membuat subjek belajar lebih banyak mengenai menjalin relasi atau hubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka. Subjek merasa bahwa mereka harus lebih baik, termasuk dalam hal menjalin relasi dengan orang lain. Subjek merasa sudah saatnya subjek untuk lebih menghormati orang lain dan lebih baik lagi dalam berbicara dan bersikap dengan banyak orang. Subjek juga belajar untuk mempelajari setiap karakter orang lain, agar subjek dapat berbicara, bersikap lebih baik terhadap orang lain dengan berbagai macam karakter yang berbeda-beda agar komunikasi diantara mereka tidak saling menyakiti dan berjalan lancar. Subjek tidak memilih-milih teman selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, semua penghuni Lembaga Pemasyarakatan subjek menganggapnya sebagai saudara. Subjek

memiliki teman dekat yang biasanya subjek ajak diskusi mengenai seputar kehidupan subjek. Tidak mudah bagi seorang narapidana untuk menjalin relasi selama berada di Lembaga Pemasyarakatan dengan berbagai macam karakter individu yang bermacam-macam, namun subjek dalam penelitian ini mampu menjalin relasi yang baik dengan narapidana yang lain selama menjalani masa pidana. Lingkungan baru, suasana baru dan orang-baru di Lembaga Pemasyarakatan membuat subjek harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hubungan positif dengan orang lain yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya. Individu yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dapat dilihat relasi sosialnya dengan orang lain yang positif, penuh kehangatan, adanya empati, keterpercayaan dan empati. Individu yang rendah dalam menjalin hubungan dengan orang lain cenderung enggan untuk menjalin relasi dengan orang lain seperti pertemanan (Ryff,1995).

Setiap manusia memiliki sebuah keinginan dalam hidupnya, begitu pula dengan subjek dalam penelitian ini. Subjek memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dalam segala hal terhadap diri mereka, jadi subjek memulai dari hal kecil dalam diri mereka yakni subjek mematuhi peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan dan tidak melanggar segala peraturan yang ada. Kemandirian individu, dapat berupa individu mampu menentukan akan dirinya, memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku atau tingkah laku sesuai dengan norma yang ada serta dapat menahan tekanan sosial yang ada di sekitarnya. Selain

dapat mengatur perilakunya, individu juga dapat menilai dengan dirinya sendiri (Ryff,1995).

Menjadi tahanan pendamping membuat subjek mengambil manfaat positif dari tugas mereka, saat menjalankan tugasnya menjadi tahanan pendamping subjek ikut serta dalam kegiatan untuk mendapatkan pelajaran yang mereka dapatkan. Subjek juga merasa harus lebih bertanggungjawab dan lebih baik lagi. Untuk memperbaiki diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik, subjek banyak mengambil hal yang berdampak positif pada diri mereka, mengaplikasikan ilmu atau pelajaran yang didapat dari kegiatan Pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan untuk bekal diri mereka merubah diri mereka menjadi lebih baik. Hal ini juga selaras dan sesuai dengan tujuan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan yakni meningkatkan sikap dan perilaku Narapidana menjadi Lebih baik (Sujatno,2004). *Psychological well being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima sisi negatif atau kekurangan dan sisi positif atau kelebihan yang ada pada dirinya. Individu dapat mandiri, mampu menjalin relasi sosial yang baik dan hangat dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan dalam artian individu dapat mengelola lingkungan agar sesuai dengan kemampuannya dalam proses pengembangan diri, memiliki tujuan hidup, serta terus menerus mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik (Ryff,1995). Hal ini tergambar pada setiap subjek, bahwa setiap subjek memanfaatkan dan memaknai ilmu yang didapat dalam pembinaan yang ada. Ilmu atau pelajaran yang didapat dari setiap pembinaan diaplikasikan dalam diri subjek untuk merubah hal yang kurang baik

dari dalam diri subjek dirubah menjadi lebih baik. Perbaikan diri yang dilakukan subjek bertujuan untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi atau menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Setiap subjek mengalami perubahan yang lebih baik dalam segi agama, lebih meningkatkan kualitas spiritualitas pada masing-masing subjek. Hal tersebut juga terfasilitasi oleh kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Jember. Peningkatan tingkat spiritualitas pada subjek merupakan sumber coping yang biasa dilakukan oleh individu yang mengalami kesedihan, kesepian dan kehilangan (Koenig,2008). Pada subjek dapat dilihat bagaimana subjek dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah atau meningkatkan aktifitas kegiatan keagamaan yang mana akan berkorelasi positif dengan kepuasan hidup, berpengaruh kepada *psychological well being* dan berkorelasi negatif dengan kecemasan dan depresi. Pengalaman spiritualitas pada individu dapat dilihat dengan kegiatan sehari-harinya yang meliputi rasa kagum, rasa syukur, kasih sayang, dan adanya keinginan untuk terus merasa lebih dekat dengan Tuhan (Underwood, 2006). Hasil penelitian dari (Liwarti,2013) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengalaman spiritualitas dengan *psychological well being* penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Ada pula yang menyebutkan bahwa spiritualitas individu dapat dilihat atau dicapai melalui pengalaman spiritual yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, dengan memiliki lebih banyak pengalaman spiritual sehari-hari dan tidak merasakan ditinggalkan oleh Tuhan dan meningkatkan emosi positif sehingga dapat berpengaruh positif terhadap

psychological well being (Kennedy,2002) hal ini juga dilakukan oleh subjek pada penelitian ini.

Subjek selama berada di Lembaga Pemasyarakatan merasa lebih dekat dengan Allah, subjek mulai melaksanakan shalat dan mengaji. Subjek merasa lebih fokus untuk beribadah, subjek mengerjakan shalat tepat waktu dan menargetkan dzikir-dzikir setiap harinya serta mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Subjek lainnya juga merasa setelah berada d Lembaga Pemasyarakatan subjek lebih dekat dengan Allah, subjek mulai mengerjakan shalat wajib dan mulai menjalankan puasa, subjek juga banyak melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan shalat sunnah dan amalan sunnah lainnya. Subjek juga mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang ada, serta membentuk komunitas kegiatan keagamaan dengan beberapa warga binaan yang lain.

Subjek mengalami perubahan yang lebih baik dalam segi hal keagamaan, subjek lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga selaras dengan tujuan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan yakni Pembinaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, perilaku, kesehatan baik kesehatan jasmani maupun rohani para anak didik serta narapidana pemasyarakatan, hal ini disebutkan pada PP 31 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1 (Sujatno,2004).

Setiap manusia memiliki harapan tentang perkembangan dirinya dimasa depan, masa lalu merupakan pelajaran bagi individu untuk melangkah lebih baik

dimasa depannya. Subjek dalam penelitian ini memiliki rencana bahwa mereka akan memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik, ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Tujuan yang dimiliki subjek bahwa subjek tidak ingin mengulangi perbuatan mereka lagi tidak ingin mengulangi hal yang membuat mereka masuk ke dalam penjara, menjadi ayah dan kepala keluarga yang baik dalam keluarga mereka dan tidak ingin mengecewakan keluarga mereka lagi. Subjek menginginkan perubahan yang lebih baik dalam hidupnya, setiap subjek memiliki sikap yang optimis untuk mencapai tujuan yang ingin subjek raih. Tujuan hidup membuat individu bersemangat untuk menjalani kehidupan mereka, subjek berusaha nyata untuk mewujudkan harapan tersebut. Dimana setiap subjek berniat untuk tidak mengulangi perbuatan mereka lagi, ingin menjadi lebih baik untuk kedepannya baik dari segi agama dan tanggungjawab mereka sebagai kepala keluarga dalam keluarga mereka. Hal yang paling mendasar dari *psychological well being* adalah seorang individu mampu untuk merencanakan tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya (Huppert,2009) hal ini dapat dilihat dari setiap subjek yang telah memiliki rencana serta tujuan mereka kedepannya nanti. Tujuan subjek juga selaras dengan tujuan akhir dari proses pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, yakni tidak melanggar hukum lagi serta bahagia dunia akhirat (Sujatno,2004). Untuk mewujudkan harapan atau keinginan subjek apabila telah bebas nantinya, subjek melakukan sebuah proses selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Subjek lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar selalu diberi pertolongan dan bimbingan agar tetap berada di jalan Allah SWT dan tidak melakukan kesalahan lagi, serta tetap istiqomah untuk mencapai

harapan yang dicita-citakan oleh subjek. Mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga, terus mengembangkan hal positif dari dalam diri individu akan berkontribusi baik dalam pengembangan *Psychological well being* individu (Huppert,2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menarik kesimpulan mengenai gambaran *Psychological Well Being* pada Narapidana Lapas Kelas IIA Jember yang menjadi tahanan pendamping , bahwa:

Menjadi tahanan pendamping merupakan bagian dari proses pemasyarakatan atau pembinaan, dimana tujuannya adalah untuk menjadikan narapidana menjadi lebih bertanggungjawab dan menjadi lebih baik. Tahanan pendamping membantu proses pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga subjek dalam penelitian ini mereka merasa mereka harus lebih bertanggungjawab, bijaksana, jujur dan dapat menjaga kepercayaan yang diberikan. Menjadi tahanan pendamping membuat subjek dapat mengambil manfaat yang berdampak positif pada diri mereka, ilmu yang mereka dapatkan diaplikasikan atau diterapkan pada diri mereka untuk merubah hal kurang baik menjadi lebih baik dan digunakan untuk bekal mereka apabila telah bebas nantinya.

Subjek dalam penelitian ini belajar untuk menjalin relasi atau hubungan lebih baik dengan orang lain, dengan cara mempelajari karakter orang lain untuk memudahkan subjek dalam menjalin komunikasi. Subjek mampu untuk menjalin

relasi yang baik dengan lingkungannya. Menjadi tahanan pendamping membuat subjek menjalin komunikasi yang lebih banyak dengan narapidana lainnya.

Selama berada di Lembaga pemasyarakatan awalnya subjek merasa bersalah dan berdosa kepada keluarga mereka, karena telah berbohong kepada keluarga membuat malu, kecewa, dan sedih keluarga mereka. Merasa telah gagal menjadi ayah dan kepala keluarga yang baik untuk keluarga mereka. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan subjek banyak melakukan pengembangan diri baik dari segi menjalin relasi, mentaati peraturan, meningkatkan spiritualitas, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan proses yang telah mereka lakukan hal tersebut membuat subjek mulai merencanakan tujuan masa depan mereka untuk menjadi ayah dan kepala keluarga yang baik di keluarga mereka, menjadi manusia yang lebih baik lagi, serta dapat tidak mengulangi kesalahan lagi. Tujuan atau harapan subjek membuat subjek mulai berproses untuk mencapai harapannya, dengan cara terus mendekatkan diri kepada Allah SWT agar selalu di bimbing dan tetap berada di jalan Allah dengan harapan dapat diberikan kesempatan untuk mencapai harapan mereka.

2. Saran

a. Bagi Subjek Penelitian

Saran untuk subjek dalam penelitian ini diharapkan subjek terus mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi, mengevaluasi apa yang harus dirubah dalam diri subjek, agar dapat menjadi manusia atau pribadi yang jauh lebih baik lagi. Dengan aktif mengikuti kegiatan pembinaan yang ada serta mematuhi peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan

Diharapkan subjek terus berproses lebih baik untuk mencapai harapan atau tujuan yang telah direncanakan oleh subjek.

b. Bagi Instansi Terkait

Diharapkan pada Lembaga Pemasyarakatan untuk terus mengembangkan kegiatan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, agar nantinya akan lebih banyak manfaat yang akan didapatkan oleh para Narapidana dan lebih sukses untuk terus mewujudkan tujuan akhir dari proses pemasyarakatan nantinya. Kegiatan pembinaan yang beragam akan banyak memiliki manfaat bagi setiap Narapidana, dimana nantinya manfaat yang diambil dapat dijadikan pedoman hidup Narapidana untuk merubah hal kurang baik dalam diri mereka menjadi lebih baik serta menjadikan mereka menjadi manusia yang lebih baik dan dapat berbahagia dunia akhirat yang selaras dengan tujuan akhir proses pemasyarakatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya memahami dengan seksama setiap hal yang berkaitan dengan jenis penelitian yang digunakan, dapat menguasai dengan baik teknik wawancara serta beberapa teknik lain yang akan digunakan dalam pengambilan data. Agar peneliti dapat menjalin kedekatan dengan baik, serta mendapatkan data yang maksimal dan akurat. Peneliti selanjutnya hendaknya terbuka pada setiap teori yang dapat membantu dalam menguraikan atau membahas tema penelitian, agar

pemahaman peneliti lebih luas serta lebih memahami mengenai tema yang ditelitinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Huppert. (2009). Psychological Well Being : Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology : Health and Well Being*, 1 (2) 137-164
- Kail, R. V. & Cavanaugh. J. C. (2000). *Human Development :a life span view 2th ed.* United States : Wadsworth Thomson Learning
- Kennedy, J. E., Abbott, R. A., & Rosenberg, B. S. (2002). Spirituality and well being for cardiac patiens. *Spirituality*, 8 (4), 64-73
- Koenig, H.G., & George, L.K. (1998). The us of religion and other emotion regualating coping strategis among older adulths. *The Gerontologist*, 28, 303-310.
- Poerwandari, E K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Ryff, C. D., & Keyes,C. (1995). The Structure of Psychological Well Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 69 .No. 4 , 719-727
- Sujatno,A. (2004). *Sistem Pemasyarakatan Indonesia (Membangun Indonesia Mandiri).* Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI.
- Underwood, L.G. (2006). Qualitative research, interpretive guideline and population distribution for the daily spiritual. *Archive for the Psychology of Religion/Archive for Regilions Psychology*, 28 (1), 181-218.

Identitas Peneliti

Prastin Maulana

Perum.Kramat 3 / BLOK i / 17

08818470230